

Naskah Publikasi Tesis

**Peran Elemen dan Ekspresi Musikal dalam Memperkuat Makna Lantunan
Helaehili pada Ritual Pernikahan Masyarakat Adat Sentani**



Oleh :

Markus Rumbino
NIM. 192119541

**PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

Peran Elemen dan Ekspresi Musikal dalam Memperkuat Makna Lantunan

***Helaehili* pada Ritual Pernikahan Masyarakat Adat Sentani**

Markus Rumbino
Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
markus.papua@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran elemen dan ekspresi musikal atau unsur musikal yang dapat mempengaruhi emosi musikal seseorang. Namun, emosi musikal seseorang dapat dipengaruhi oleh musik masih menjadi perdebatan hingga saat ini di kalangan para ahli. Maka menurut mereka masih diperlukan penelitian lebih lanjut dalam lingkungan budaya masyarakat yang beragam di dunia. Makna lantunan helaehili dalam ritual pernikahan diperkuat karena memiliki elemen dan ekspresi musikal. Seperti halnya konsep emosi musikal (Juslin, 2008), komunikasi musikal verbal dan nonverbal (Turner, 1973) dan memori kolektif (Hablwachs, 1996). Pendekatan etnografi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui elemen dan ekspresi musikal dalam lantunan helaehili. Juga, untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lantunan helaehili. Narasumber dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang memiliki wawasan luas terkait adat istiadat masyarakat Sentani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lantunan helaehili dalam ritual pernikahan dapat menstimulus audiens merasakan kesan kesedihan dan kebahagiaan. Namun narasumber dalam penelitian ini mengatakan kesan kesedihan dirasakan lebih kuat daripada kebahagiaan saat mendengar lantunan helaehili. Dengan demikian dapat disimpulkan elemen dan ekspresi musikal dalam lantunan helaehili dapat menstimulus audiens menikmati sekaligus merasakan kesan kesedihan dan kebahagiaan. Respons emosi musikal antara pelantun dan pendengar memperkuat makna yang terkandung di dalamnya. Ingatan kolektif masyarakat dapat juga mempengaruhi emosi musikal sehingga melalui ingatan kolektif kesan kesedihan dirasakan lebih kuat daripada kebahagiaan.

Kata kunci : Ekspresi musikal, Emosi musikal, Lantunan, Memori kolektif, Ritual pernikahan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the role of musical elements and expressions or musical elements that can affect a person's musical emotions. However, a person's musical emotions can be influenced by music to be used today among experts. So according to them, further research is still needed in the cultural environment of the diverse communities in the world. The meaning of helaehili chanting in wedding rituals is because it has musical elements and expressions. As well as the concept of musical emotion (Juslin, 2008), verbal and nonverbal musical communication (Turner, 1973) and collective memory (Hablwachs, 1996). The ethnographic approach in this study was used to determine the elements and musical expressions in the helaehili chant. Also, to find out the meaning contained in the chanting of helaehili. The resource persons in this study were 5 people who had broad insight related to the customs of the Sentani people. The results of this study indicate that chanting helaehili in

wedding rituals, stimulates the audience, feels impression and happiness. However, the informants in this study said that the impression they felt was stronger than happiness when they heard the chanting of helaehili. Thus, it can be said that the elements and musical expressions in the chanting of helaehili can stimulate the audience to enjoy a pleasant and happy atmosphere. Responding to musical emotions between the singer and listener reinforces the meaning contained in it. People's collective memory can also influence musical emotions so that remembering perceived impressions is better than happiness.

Keywords : Musical expression, Musical emotion, Lamentation, Collective memory, Marriage ritual.



PENDAHULUAN

Helaehili merupakan salah satu jenis lantunan masyarakat adat Sentani yang umumnya dilantunkan dalam peristiwa ritual kematian. Lantunan tersebut mengkisahkan perjalanan kehidupan baik dan buruk, silsilah keturunan tokoh adat yang meninggal dan juga kebesaran kampung tempat kelahirannya. Lantunan ini hanya dilantunkan pada peristiwa kematian para tokoh-tokoh adat seperti kepala suku (Ondoafi) dan tidak untuk peristiwa kematian masyarakat biasa. Demikian pula, helaehili hanya dilantunkan oleh perempuan yang berasal dari keturunan kepala suku (Ondoafi) bukan dari kalangan masyarakat biasa. Selain itu, juga tidak bisa dilantunkan oleh perempuan yang usianya masih tergolong muda karena menyangkut alur cerita yang akan dikisahkan. Maka, biasanya yang melantunkan adalah seorang nenek dengan usia hampir sama atau mendekati tokoh adat yang meninggal.

Lantunan tersebut menggunakan bahasa Sentani oleh satu orang tanpa iringan dan dilantunkan di depan jenazah. Gerak tubuh merupakan bagian tidak terpisahkan sebagai media mengekspresikan kesedihan pada ritual kematian. Sehingga, setiap orang yang hadir pada ritual kematian walaupun tidak mengetahui bahasa Sentani dapat ikut merasakan suasana kesedihan keluarga yang ditinggalkan. Ekspresi gerak seirama dengan lantunan membuktikan bahwa, elemen dan ekspresi musikal dalam helaehili diasumsikan dapat menjadi komunikasi antara pelantun dengan pendengar. Hal ini juga dirasakan dalam beberapa ritual adat masyarakat Sentani seperti, ritual pernikahan.

Cross (2005) mengatakan bahwa

musik dan bahasa merupakan perangkat simbol komunikasi manusia dalam pikiran dan perilaku. Selanjutnya Cross menjelaskan bahwa aktifitas dalam budaya seperti tarian dan nyanyian dapat dikategorikan ke dalam istilah musik walaupun sebenarnya tidak ada perspektif musik dalam budaya tersebut seperti pada musik barat. Lalu, Cross menyebutkan bahwa musik dalam suatu budaya memiliki fungsi individual dan kolektif seperti yang dikatakan Dissanayake (2001) bahwa musik dapat mengelola emosi antara interaksi ibu dengan bayi yang dapat mempengaruhi serta mengelola suasana hati secara kolektif. Hal inilah yang dirasakan oleh audiens ketika mendengarkan lantunan helaehili dalam ritual pernikahan yang dialami. Lantunan tersebut secara kolektif turut mempengaruhi emosi sehingga semua pendengar dari latar belakang suku yang berbeda dapat merasakan kesan kesedihan dan kebahagiaan dalam lantunan helaehili.

Hasil penelitian Hamton (1982) melaporkan bahwa musik dan tari merupakan media agar masyarakat dapat menemukan dan merasakan ekspresi. Hal yang sama terjadi pada lantunan helaehili terutama ekspresi gerak tubuh dan lantunan menjadi sebuah kesatuan dengan kandungan emosional yang kemudian mempengaruhi pendengar. Selanjutnya digaris bawahi juga bahwa ekspresi tersebut dapat membentuk perilaku musikal masyarakat yang terlibat didalamnya. Juslin (2013) menjelaskan bahwa banyak penelitian menghasilkan temuan kalau musik dapat ikut mempengaruhi ekspresi emosional seseorang. Namun hingga saat ini, makna emosional yang diekspresikan oleh musik

masih menjadi diskusi dalam penelitian psikologi musik. Kemudian ekspresi emosional juga banyak digunakan untuk mengacu pada tindakan seseorang dalam merespons musik melalui pengalaman empiris. Oleh sebab itu Budd (1985) mengatakan bahwa dalam kehidupan nyata manusia secara terus menerus melakukan proses interpretasi musik hingga menimbulkan emosi.

Sejak dahulu musik memiliki berbagai perspektif baik intra maupun ekstra musikal seperti ekspresi gerak, ketegangan, karakter manusia, identitas, keindahan, keyakinan agama, dan situasi sosial. Namun, hipotesis yang paling umum adalah bahwa kebanyakan pendengar mempersepsikan musik sebagai ekspresi emosi (lihat Gabrielsson dan Juslin, 2003). Juslin juga mempertajam beberapa emosi yang dihantarkan oleh musik hingga saat ini masih banyak upaya untuk menjelaskan hal tersebut secara lebih spesifik. Karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait ekspresi emosional yang dirasakan ketika mendengar musik maka, para peneliti memilih untuk membatasi objek penelitian dengan hanya menggunakan istilah ekspresi guna membatasi wacana penelitian.

Selanjutnya Juslin (2013) juga menjelaskan perbedaan makna ekspresi emosional yang terkandung dalam suara dan musik. Namun keduanya secara persepsi dapat menstimulus pendengar sehingga dapat merasakan ekspresi emosional. Pada kesimpulannya, ia menyarankan agar penelitian tentang ekspresi emosi dasar tidak dilakukan dalam fenomena musik hanya dari satu kebudayaan saja. Namun untuk memperluas wawasan dan temuan itu maka, perlu meneliti fenomena musik yang

berhubungan dengan ekspresi emosional dasar pada berbagai ragam budaya yang ada.

Para antropolog termasuk yang paling banyak melakukan penelitian terkait ritual seperti halnya Turner (1973) banyak melakukan interogasi serta mendedikasikan waktunya pada suku-suku di Afrika. Ia menemukan bahwa ritual dalam masyarakat Afrika merupakan sebuah media yang di dalamnya banyak mengungkapkan ekspresi emosional dan tampak melalui simbol-simbol dalam ritual.

Makna simbol-simbol tersebut oleh masyarakat dipercaya memiliki kekuatan supranatural sehingga aktifitas ritual tersebut juga turut membentuk perilaku sosial termasuk dari simbol bahasanya. Aktifitas ritual dalam masyarakat Afrika sangat melekat dengan aspek bahasa dan musikal yang secara alami telah dimiliki sejak dahulu. Maka pada praktek-praktek ritual masyarakat setempat, kedua aspek tersebut menjadi komunikasi musikal yang mengandung ungkapan emosional yang kemudian dirasakan oleh masyarakat sebagai ungkapan kesedihan, kebahagiaan, kemenangan, kesederhanaan dan seterusnya. Karena tidak semua pengalaman dapat diungkapkan secara verbal maka disampaikan melalui nonverbal yang juga sarat simbol dan makna yang sangat kuat dirasakan oleh masyarakat pemilik budayanya.

Biasanya dalam setiap ritual terdapat elemen musikal yang digunakan dan memiliki fungsi seperti pandangan Merriam (1964) ketika membedakan antara kegunaan dan fungsi dari musik. Penggunaan musik menurut pandangan beberapa evolutionis disebut 'proximate', 'proximate' atau cara ekspresi musikal masyarakat tertentu. Sedangkan fungsi

utama dari penggunaan musik jarang diungkapkan atau bahkan tidak dikenali oleh anggotanya. Hal ini masih menjadi pertentangan antara para antropolog, etnomusikolog dan evolusioner karena baginya emosi mengarahkan kita ke perilaku terdekat (seperti berpartisipasi dalam seni temporal melalui ritual). Sedangkan antropolog masih mempertimbangkan sebab dan cara musik berevolusi atau pencapaian yang dimiliki oleh musik (Dissanayake, 2011).

Selain itu juga terdapat pemahaman lain terkait fungsi musik dalam ritual yang lahir dari teori-teori ritual hingga memiliki peran penting seperti fungsi simbolik ketika musik memberi tanda kepada pendengar untuk terjadinya komunikasi (Harwood, 1976). Musik dalam ritual biasanya selalu terkait pada mitos kebudayaan masyarakat setempat sehingga melalui bahasa, perilaku, konteks dan tempat akan turut mempengaruhi makna di dalamnya. Ia juga menjelaskan bahwa pertunjukan musik harus memberikan makna pada pemain dan pendengar.

Kalau dalam upacara pernikahan adat masyarakat Anaku Anyabelum LGA ditemukan bahwa sejak dahulu masyarakat suku tersebut memiliki tata cara pernikahan adat. Hal ini dibuktikan dengan ritus pernikahan adat yang diwariskan turun temurun sebelum masyarakat mengenal pernikahan melalui gereja. Tahapan pernikahan adat yang dianggap penting adalah pembayaran mahar dan hasil penelitian mengatakan bahwa menurut 97,1 % responden, jika mahar belum dibayarkan maka pernikahan dianggap tidak sah. Hal tersebut berbeda dengan yang peneliti alami pada ritual pernikahan adat masyarakat Sentani.

Hasil penelitian Ebum dan Ogoma

(2014) tentang sistem pernikahan tradisional Afrika menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran dalam sistem tersebut. Westernisasi menurut mereka merupakan faktor utama terjadinya permasalahan pada pernikahan di Afrika. Nilai-nilai luhur yang yang dahulu diwariskan turun-temurun saat ini telah banyak digantikan oleh nilai-nilai barat yang ditanamkan melalui gereja.

Demikian pula sama seperti yang disampaikan Afful dan Nantwi (2018) bahwa dalam penelitian bentuk kesenian yang dipamerkan dalam upacara perkawinan suku Krobos telah banyak berkontribusi untuk mempromosikan perkawinan mereka ke dunia luar. Lantunan helaehili adalah salah satu bentuk kesenian masyarakat Sentani yang digunakan dalam ritual pernikahan lebih dirasakan untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan norma-norma kehidupan. Sementara atribut dan benda-benda adat istiadat yang digunakan dalam upacara pernikahan mengandung nilai-nilai luhur warisan sejak dahulu dalam komunitas masyarakat adat.

Untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan konteks peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Sentani, helaehili menjadi bahasa komunikasi musikal yang dirasakan sangat mempengaruhi suasana hati. Maka tidak bisa dipungkiri setiap orang yang menyaksikan lantunan tersebut secara natural akan meneteskan air mata. Dari beberapa pengamatan atas helaehili pada ritual kematian, pelantun secara spontan meratapi kisah hidup dari orang yang meninggal. Menurut Westermann 'Ratapan adalah bahasa penderitaan' (1994:89) atau Ackermann (2003:100), itu adalah 'bahasa untuk menangani, meskipun tidak

memecahkan masalah penderitaan'.

Ackermann lebih spesifik mengatakan, ini adalah sarana untuk mengekspresikan emosi dasar yang muncul dari rasa sakit luar biasa hingga tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata. Pelantun helaehili dalam mengekspresikan emosinya yang beragam dan dirasakan oleh pendengar tidak hanya kesan kesedihan. Setiap pendengar akan merasakan kesan yang beragam ketika berada dalam upacara kematian demikian pula saat ritual pernikahan.

Keberagaman kesan yang dirasakan oleh pendengar tidak terlepas dari peran elemen dan ekspresi musikal yang digunakan karena bahasa merupakan salah satu elemen yang paling kuat dirasakan masyarakat Sentani terutama terimbas pada suasana hati dan emosi pendengar. Menurut Ufford (2011), tari secara konvensional dipahami sebagai perilaku manusia terdiri dari urutan gerakan dan isyarat non verbal yang terpola dengan tujuan, ritmis dan budaya, dalam menguraikan perilaku masyarakat. Pembahasan Ufford menunjukkan bahwa unsur seperti ritme, pola budaya, gerakan non-verbal yang terdapat dalam musik juga ditemukan dalam tari. Pada helaehili secara alamiah gerak tubuh dan vokal menjadi kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dalam mengungkapkan sebuah peristiwa.

Meisner (2006) menjelaskan bahwa ada dua jenis tari yang utama: tari partisipasi, yang tidak membutuhkan penonton; dan tarian untuk presentasi, yang dirancang untuk penonton. Helaehili merupakan lantunan adat istiadat sejak dahulu hingga sekarang namun tetap tidak bertujuan agar di nonton oleh orang banyak. Walau secara natural memiliki kekuatan musikal sehingga secara tidak

langsung mencuri perhatian setiap orang dan terjadi pada setiap konteks upacara adat dimana lantunan helaehili dilantunkan.

Selanjutnya Meisner (2006) berpendapat bahwa seseorang harus melewati proses latihan menari yang lama agar dapat mengembangkan variasi gerakan tubuh. Gerak tubuh dalam helaehili merupakan bentuk ekspresi yang lahir secara alamiah dan terjadi secara spontanitas tanpa melalui proses latihan yang lama. Bisa dikatakan gerak tubuh tersebut terbentuk oleh lingkungan sesuai dengan tempat tinggal pelantun. Hal itu ditegaskan oleh Enekwe (1991) bahwa tari merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan sebuah kelompok masyarakat karena merupakan sarana pemersatu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari para ahli psikologi, antropologi, dan sosiologi. Serangkaian penelitian tentang emosi musik yang dilakukan oleh para ahli mengacu pada teori emosi yang dikemukakan oleh Juslin (2008). Menurutnya terdapat enam mekanisme bagaimana musik mempengaruhi emosi pendengar. Mekanisme tersebut adalah refleksi batang otak, konteks penilaian, memengaruhi emosional, citra visual, memori episodik, dan kemampuan musikal. Dalam topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat tiga mekanisme yang dikemukakan Juslin yaitu konteks penilaian, memengaruhi emosional dan kemampuan musikal.

Konteks penilaian mengacu pada sebuah perubahan ekspresi musikal yang terjadi secara bersamaan sehingga dalam kondisi tersebut mempengaruhi respon emosi pendengar. Memengaruhi emosional

adalah peristiwa ekspresi emosional seseorang yang dapat dilihat dari mimik wajah seperti tangisan dan senyuman kebahagiaan. Sehingga melalui ekspresi tersebut seseorang yang melihat atau mendengarkan sekaligus dapat merasakan kesedihan atau kebahagiaan yang dirasakan oleh individu tersebut. Pengalaman dalam mendengarkan musik juga mempengaruhi persepsi seseorang sehingga melalui pengalaman tersebut emosi musik dapat terjadi.

Hal inilah yang disebut mekanisme kemampuan musikal yang dapat mempengaruhi emosi musik. Victor Turner dalam teori ritual mengatakan dalam aktifitas ritual masyarakat Afrika terdapat simbol-simbol dan makna yang dipercaya oleh masyarakat memiliki kekuatan sekaligus menjadi pedoman hidup. Simbol dan makna dalam ritual tersebut dikomunikasikan melalui bunyi-bunyian, gerak tubuh yang merupakan bahasa komunikasi musikal pada kelompok masyarakat (Turner 1973). Sehingga melalui komunikasi musikal ingatan kelompok semakin diperkuat turun-temurun dan mempengaruhi emosional masyarakat. Dengan demikian memperkuat solidaritas diantara kelompok suku tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa aktifitas ritual dalam suku-suku di Afrika memiliki peran penting dalam perkembangan masyarakatnya dari dahulu hingga saat ini. Dalam helaehili ekspresi dan elemen musikal seperti bunyi dan gerak tubuh menjadi bahasa komunikasi musikal untuk menyampaikan makna.

Penelitian tentang CMS (*Collective Memori Studies*) oleh para peneliti semuanya mengacu pada teori yang dikemukakan oleh tokoh ilmu sosial yaitu Maurice Hablwachs. Dalam teori tersebut

dikatakan ingatan seseorang melekat pada sebuah kelompok adat istiadat, komunitas, yang dimana individu tersebut memiliki ikatan dengan lingkungan tersebut (Hablwachs 1996). Menurut Hablwachs dalam aktifitas adat istiadat seperti upacara kematian, pernikahan dan ritus-ritus yang menjadi kebiasaan masyarakat terdapat ingatan kolektif. Di dalam aktifitas tersebut membentuk ingatan kolektif kelompoknya. Maka menurutnya memori kolektif tidak dapat dilihat dari luar komunitas masyarakat tersebut.

Untuk itu aktifitas ritus-ritus dalam masyarakat memiliki peran penting untuk melahirkan kembali memori kolektif dari masa lalu yang dapat dirasakan oleh individu dan kelompoknya pada konteks kehidupan sekarang. Dalam sosial masyarakat, masa lalu dan masa kini merupakan kesatuan historis yang mengandung nilai-nilai luhur dan makna yang menjadi identitas komunitasnya. Hal tersebut nampak dalam serangkaian ritus-ritus yang menjadi kebiasaan mereka. Melalui aktifitas ritus masyarakat menghidupkan kembali peristiwa yang terjadi di masa lalu dalam konteks kehidupan sekarang. Maka dapat dikatakan bahwa memori kolektif hidup dari dahulu hingga konteks kehidupan saat ini di dalam individu pada kelompok tersebut.

Van Gennep (1873-1957) menganalisis aktifitas ritus dan upacara inisiasi secara umum berdasarkan data etnografi dari berbagai suku bangsa. Dalam karangan tersebut dijelaskan rangkaian ritus dan upacara yang terjadi dalam kehidupan manusia merupakan *life circle rite*. Peristiwa tersebut dikatakan sangat penting dan sejak dahulu hidup dalam kebudayaan manusia. Ia juga menyatakan bahwa semua ritus dan upacara dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu

perpisahan, peralihan dan integrasi. Pada bagian pertama dalam ritus perpisahan masyarakat melakukan aktifitas yang mengandung makna perpisahan. Dalam ritus peralihan masyarakat mempersiapkan seseorang untuk menjadi manusia baru agar bisa hidup dalam lingkungan sosial yang baru. Kemudian pada ritus integrasi aktifitas masyarakat melambungkan seseorang masuk dalam tahap kehidupan dan lingkungan yang baru maka terdapat tindakan meresmikan.

Dalam banyak kebudayaan lain upacara integrasi dan pengukuhan menonjol dalam upacara pergantian musim, upacara pertanian, upacara kelahiran dan upacara pernikahan (Kontjaraningrat, 1985: 34). Van Genep memberi perbedaaan terkait istilah ritus dan upacara dimana menurutnya ritus lebih merujuk pada aktifitas masyarakat yang bersifat pemisahan dan peralihan. Sedangkan upacara dalam masyarakat lebih bersifat integrasi dan pengukuhan. Pada upacara pernikahan dalam masyarakat suku Sentani dan Biak aktifitas masyarakat lebih dirasa oleh peneliti merujuk kepada penyatuan dua kelompok suku bukan hanya Individu. Maka semua adat istiadat yang berlangsung bersifat komunal dengan tujuan mengintegrasikan kedua kelompok suku yang berbeda. Jika terjadi permasalahan dalam proses perjalanan pernikahan individu yang telah dipersatukan oleh kedua pihak melalui adat istiadat, maka harus diselesaikan oleh kedua belah pihak keluarga melalui lembaga adat istiadat. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa adat istiadat memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan kedua individu dan pihak keluarga kedua suku.

Selanjutnya hasil penelitian

Durkheim (1912) mengenai bentuk-bentuk elementer dari religi mengemukakan bahwa dalam upacara keagamaan terdapat emosi yang menjadi kesadaran kolektif masyarakat. Menurutnya kesadaran kolektif memberikan semangat hidup baru dalam sebuah kelompok masyarakat dan memberikan identitas serta memperkuat kebutuhan moralnya. Hal ini juga dikemukakan oleh Van Baal tentang asas-asas religi dikatakan upacara-upacara dalam masyarakat budaya diseluruh dunia merupakan aktifitas yang penuh lambang untuk berkomunikasi (Koentjaraningrat, 1985: 42).

Sementara menurut Dundes (1972), Dorson (1984), Abrams (1985), Foley (1986), dan Danandjaja (2002), Folklore adalah setiap kegiatan budaya masyarakat verbal yang diciptakan masyarakat lama, anonim, disampaikan secara lisan, dan diwariskan turun temurun. Selanjutnya Ikram (1980) dan Pudentia (1998) mengatakan bahwa folklore mempunyai fungsi pengungkap alam pikiran, sikap dan sistem sosial budaya masyarakat. Brunvand (dalam Danandjaja 2002:21-22) membagi *folklore* dalam tigabagian utama, yaitu folklore lisan, folklore sebagian lisan, dan folklore bukan lisan. Folklore lisan adalah yang bentuknya murni. Contoh folklore lisan adalah bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklore sangat berkaitan erat dengan tekstur, teks, konteks dalam sebuah komunitas masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama satu bulan di kampung Puay dan Abar yang terletak di Distrik Sentani timur dan tengah. Peneliti dalam melakukan penelitian ini

menggunakan metode penelitian etnografi. Peneliti menyadari bahwa kemampuan berbahasa Sentani yang tidak dimiliki akan menjadi salah satu kendala dalam berkomunikasi dengan para narasumber. Sehingga peneliti bekerja sama dalam proses penelitian dengan masyarakat Sentani yang fasih dalam berbahasa untuk membantu penterjemahan pada proses wawancara. Dalam memilih seorang penterjemah peneliti tidak hanya mempertimbangkan kemampuan bahasa. Tapi penterjemah juga harus merupakan pelaku seni agar dapat memahami apa yang ingin peneliti ketahui pada topik penelitian.

Sebelum melakukan penelitian lapangan di kampung Puay, peneliti membuat prosedur dalam melakukan penelitian. Peneliti memulai dengan pengamatan tidak terlibat selama satu minggu. Selama pengamatan tersebut peneliti tinggal di dusun Alyakha yang masih termasuk wilayah adat kampung Puay. Peneliti mengamati aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di kampung Puay dari pagi hingga malam hari. Setiap hari peneliti membuat catatan lapangan tentang aktifitas apa saja yang dilakukan oleh masyarakat. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terlibat dengan berdiskusi dan berlatih lantunan-lantunan masyarakat Sentani bersama narasumber utama dan kedua.

Melalui hasil diskusi tersebut peneliti mendapatkan rekomendasi sebanyak tiga orang yaitu Arnold Awoitauw, Zakarias Doyapo dan Naftali Felle. Arnold peneliti jadikan narasumber ketiga karena dia merupakan orang yang bertanggung jawab untuk mengurus upacara-upacara adat yang berlangsung di kampung Yokiwa. Selain itu dia adalah keturunan dari keluarga

kepala suku (Ondoafi).

Narasumber Zakarias Doyapo dan Naftali Felle adalah narasumber yang tinggal di kampung Abar yang terletak di wilayah Sentani Tengah. Zakarias adalah anak dari alm. Zeth Doyapo yang sejak kecil selalu mengikuti orang tuanya ketika mengajarkan masyarakat di kampung Abar dan Puay menari dan menyanyi. Sejak kepergian ayahnya tahun 2012 dia menjadi satu-satunya orang yang meneruskan tarian dan nyanyian di kampung Abar. Keterlibatannya sejak kecil dalam tarian dan lantunan tradisi masyarakat Sentani membuat dia sekarang menjadi penerus kesenian tersebut di kampung Abar. Dengan pengalamannya tersebut peneliti menjadikannya narasumber keempat pada penelitian ini. Sedangkan Naftali Felle merupakan tokoh adat di kampung Abar yang banyak terlibat dalam upacara adat. Sehingga dia sejak dahulu banyak menyaksikan lantunan dan tarian tradisi yang digunakan dalam upacara tersebut. Maka peneliti menjadikannya narasumber kelima pada topik penelitian ini.

Proses wawancara dalam penelitian ini berlangsung di kampung Puay dan Abar. Peneliti membuat jadwal wawancara pertama di kampung Puay karena di kampung tersebut narasumber utama, kedua dan ketiga tinggal. Proses wawancara berlangsung selama dua minggu. Pada minggu pertama wawancara peneliti melakukan wawancara sebanyak tiga kali dengan narasumber utama. Kemudian dilanjutkan wawancara narasumber kedua sebanyak dua kali. Selanjutnya wawancara dengan narasumber ketiga sebanyak dua kali.

Pada minggu kedua peneliti mengajak ketiga narasumber di kampung Puay untuk melakukan wawancara

bersama sekaligus peneliti mengkonfirmasi pernyataan-pernyataan dan istilah yang disampaikan oleh setiap narasumber pada saat wawancara individu. Setiap proses wawancara berlangsung selama satu jam. Walaupun terkadang narasumber setelah satu jam wawancara masih banyak menceritakan pengalaman mereka sehingga peneliti sengaja tetap menyalakan alat rekam suara.

Proses wawancara di kampung Abar dilakukan sebanyak dua kali. Wawancara pertama bersama narasumber keempat selama satu jam di rumahnya. Selanjutnya wawancara kedua peneliti langsung melakukan wawancara bersama kedua narasumber tersebut selama satu jam di rumah narasumber kelima. Di kampung Abar peneliti tidak melakukan pengamatan lapangan karena peneliti telah mendapatkan data utama dari wawancara dan observasi di kampung Puay. Data yang didapatkan dari wawancara di kampung tersebut peneliti jadikan data pendukung yang memperkuat topik penelitian.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan kajian pustaka, pengamatan tidak terlibat dan terlibat, wawancara semi terstruktur, menterjemahkan data audio dan video lantunan helaehili yang dimiliki peneliti ke dalam tulisan. Pada tahap pengamatan tidak terlibat peneliti membuat catatan aktifitas keseharian masyarakat yang peneliti lihat sepanjang hari. Begitu juga dengan pengamatan terlibat. Selanjutnya, pada tahap melakukan wawancara semi terstruktur peneliti membuat pertanyaan penelitian dengan tujuan agar narasumber bisa menceritakan pengalaman dengan detail terkait kesan yang dirasakan ketika mendengarkan lantunan helaehili dalam

konteks pernikahan peneliti.

Dalam proses wawancara peneliti juga memperdengarkan kembali rekaman audio lantunan helaehili yang dilantunkan pada saat resepsi pernikahan. Peneliti memutar audio yang berdurasi 7 menit 43 detik menggunakan *bluetooth speaker*.

Peneliti menggunakan alat rekam audio *zoom H6* dan *handycame sony* untuk mendokumentasikan seluruh proses wawancara.

Durasi dalam melakukan proses wawancara berbeda-beda pada setiap narasumber. Peneliti membuat jadwal sesi wawancara dalam dua tahapan. Tahap pertama yaitu wawancara individu dengan tujuan agar peneliti mendapatkan pengalaman personal dari narasumber tersebut. Berikutnya jika ada yang masih perlu peneliti konfirmasi peneliti bertemu lagi dengan narasumber tersebut pada hari berikutnya. Tahap kedua peneliti melakukan fokus grup diskusi dengan semua narasumber untuk mengkonfirmasi semua hasil wawancara dari setiap narasumber. Pada tahap kedua peneliti memutar kembali data audio rekaman helaehili untuk mengetahui kesan dan arti dari lantunan helaehili.

Pada tahapan menterjemahkan data audio dan video ke dalam tulisan, peneliti meminta kesediaan Yusuf Ohee untuk membantu peneliti dengan cara menyanyikan kembali lantunan helaehili kemudian melafalkannya perlahan-lahan untuk ditulis. Proses penulisan teks helaehili ternyata tidak semudah yang penulis bayangkan karena ternyata pelantun menggunakan ragam bahasa Sentani tengah yang berbeda dengan Sentani timur. Sehingga kami harus memutar kembali berulang-ulang sambil Yusuf Ohee mencoba memahami maksud dan penulisan yang benar setiap teks yang

ada dalam lantunan tersebut.

Selain itu pelantun Agustina Modouw dalam lantunan tersebut juga banyak menggunakan istilah-istilah yang hanya digunakan dalam ragam bahasa Sentani tengah. Sehingga Yusuf Ohee sempat terlihat bingung dengan istilah yang digunakan. Namun dia mencoba mencari makna yang sama dalam ragam bahasa Sentani timur dan mencari hubungannya dengan teks sebelumnya dan berikutnya. Setelah berhasil menuliskan teks helaehili sampai selesai peneliti meminta untuk kami bersama-sama mendengarkan dari awal lagi untuk mengoreksi teks yang sudah dituliskan apakah sudah sesuai antara pelafalan dan penulisan. Proses penulisan teks helaehili berlangsung selama tiga jam dan karena hari sudah larut malam saya memutuskan untuk melanjutkan pada esok hari.

Pada hari berikutnya peneliti bertemu lagi dengan Yusuf Ohee untuk melanjutkan proses koreksi penulisan lagi dan lanjut ke proses penterjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti menyadari bahwa penterjemahan bahasa Sentani ke dalam bahasa Indonesia akan sulit karena bahasa Sentani yang digunakan pelantun banyak menggunakan istilah-istilah yang sangat sulit menemukan persamaan makna dalam bahasa Indonesia. Penterjemah juga mengakui jika bahasa Sentani diterjemahkan secara kata perkata maka akan kehilangan makna sesungguhnya walaupun artinya sesuai.

Untuk itu peneliti dalam proses penterjemahan banyak memberikan pandangan pada penterjemah dan memberikan beberapa pilihan kata atau kalimat dengan tujuan agar tidak keluar dari makna sesungguhnya. Misalnya kalimat *ranime Ana ranime ya* jika diterjemahkan langsung artinya air susu

Ibu. Namun makna sesungguhnya adalah dengan susah payah dan perjuangan yang berat Ibu membesarkan seorang anak dari kecil hingga dia dewasa. Walaupun kelak anak perempuan tersebut akan pergi meninggalkan keluarga. Selanjutnya *obho meangge* jika diterjemahkan langsung artinya babi perempuan. Namun makna sebenarnya adalah anak perempuan adalah harta adat dalam perspektif masyarakat Sentani yang memiliki nilai yang mahal.

Setelah berhasil melakukan proses penterjemahan penulis bersama penterjemah mendengarkan kembali data audio dan mengoreksi kembali penulisan bahasa Sentani dan Indonesia. Selama proses pengkoreksian penulisan peneliti berusaha untuk terus melakukan pengecekan ulang antara pelafalan bahasa Sentani dan penulisan sudah benar atau masih ada yang salah. Juga terjemahan bahasa Indonesianya sudah sesuai atau masih ada yang kurang tepat secara makna yang dimaksudkan.

Narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki keturunan kepala suku yang telah berusia di atas 50 tahun. Narasumber utama, kedua dan ketiga adalah seorang pelantun yang memiliki pengalaman dalam melantunkan jenis-jenis lantunan tradisi masyarakat Sentani. Yusuf merupakan penari dan pelantun tradisi dalam masyarakat kampung Puay yang telah ditekuninya selama 20 tahun. Sejak 2016 iya menjadi pelatih pada sanggar seni di kampung Yokiwa yang masih masuk dalam wilayah adat kampung Puay. Pengetahuannya tentang lantunan dan tarian tradisi Sentani diperoleh melalui belajar bersama Andarias Deda yang merupakan narasumber utama dalam penelitian ini. Selain itu, iya juga memiliki pengalaman

sejak kecil mendengarkan ibunya melantunkan helaehili dalam ritual masyarakat adat Sentani. Dengan pengalaman tersebut peneliti menjadikan Yusuf sebagai narasumber kedua pada penelitian ini.

Narasumber Andarias Deda adalah seorang pesuruh besar masyarakat kampung Ayapo di Sentani tengah. Dia memiliki peran yang sangat penting pada adat istiadat dalam masyarakat Ayapo. Salah satu peran pentingnya itu adalah ketika dalam melantik seorang kepala suku (Ondoafi) dia satu-satunya orang yang akan mengenakan atribut adat kepada calon yang akan dilantik. Namun karena dia menikah dengan perempuan dari kampung Puay maka masa hidupnya dihabiskan bersama istrinya di kampung Puay hingga sekarang. Saat ini Andarias berusia sekitar 75 tahun. Dia tidak mengetahui usia pastinya karena sejak lahir orang tuanya tidak memiliki catatan kelahirannya pada masa itu.

Kemampuan lantunan dan menari tradisi Sentani diperoleh Andarias melalui belajar bersama alm. Zeth Doyapo yang merupakan maestro pada lantunan dan tarian tradisi Sentani. Aktifitas keseniannya telah banyak ditulis ke dalam buku oleh para peneliti asing dan lokal di era tahun 1980 sampai 1990an+. Sejak tahun 1970an Andarias yang waktu itu masih muda pertama kali belajar dalam grup tarian yang dipimpin Zeth di kampung Puay. Pada tahun 2000an ketika sanggar seni di kampung Puay berdiri Andarias adalah pelatih sekaligus pimpinan sanggar hingga tahun 2010. Pengalamannya selama 50 tahun menjadi pelantun sekaligus penari membuat peneliti menjadikannya narasumber utama pada penelitian ini.

Pelantun helaehili dalam masyarakat

Sentani saat ini bisa dikatakan sudah tidak ada. Pelantun yang melantunkan helaehili pada ritual pernikahan peneliti tidak bisa peneliti wawancara karena dia tinggal di kota Nabire yang termasuk dalam provinsi Papua Barat. Keterbatasan jaringan telepon dan internet di kota Nabire menjadi masalah utama sehingga peneliti tidak bisa melakukan wawancara melalui telepon. Maka peneliti memutuskan untuk menjadikan Andarias Deda sebagai narasumber utama berdasarkan pengalaman sebagai pelantun sekaligus penari dan tokoh adat.

Narasumber ketiga adalah Zakarias Doyapo yang merupakan pelantun dari kampung Abar Sentani tengah. Zakarias memiliki pengalaman mempelajari lantunan dari ayahnya yaitu alm. Zeth Doyapo yang dikenal oleh masyarakat Sentani ahli dalam jenis-jenis lantunan tradisi masyarakat Sentani. Selain itu di kampung Abar ia menjadi pimpinan kelompok tari di kampung tersebut sejak ayahnya meninggal tahun 2012. Pengalaman mempelajari lantunan tradisi dari orang tuanya sejak kecil dan menjadi pimpinan grup tari di kampungnya dapat memberikan informasi yang penting dalam penelitian ini. Narasumber keempat adalah Arnold Awoitauw. Ia adalah tokoh adat di kampung Puay yang bertanggung jawab terhadap segala urusan upacara adat di kampung tersebut. Pada masa muda ia memiliki pengalaman pertama kali menombak babi dan karena prestasi itu masyarakat di kampung Puay melantunkan lantunan helaehili untuknya. Kemudian karena Arnold banyak bertanggung jawab untuk berbagai jenis upacara adat maka sudah pasti banyak lantunan yang pernah disaksikan. Sehingga melalui pengalaman tersebut peneliti menggali informasi

tentang lantunan-lantunan yang pernah dia saksikan sejak masa mudanya hingga saat ini.

Narasumber keempat adalah Naftali Felle. Alasan peneliti menjadikannya narasumber karena dahulu Ibunya adalah seorang pelantun di kampung Abar dan Ia juga tokoh adat yang banyak terlibat dalam upacara adat. Selain itu Naftali memiliki banyak wawasan terkait adat istiadat di kampung Abar. Sejak muda hingga saat ini banyak informasi tentang adat istiadat di kampung Adat yang diketahuinya. Maka peneliti menjadikannya salah satu narasumber untuk melengkapi informasi dari narasumber yang lain.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa dalam lantunan helaehili yang dilantunkan pada saat ritual pernikahan yang peneliti alami terdapat kedua unsur sifat dasar manusia. Mengutip pernyataan dari narasumber Andarias Deda “Tuhan Allah telah memberikan manusia jiwa dan roh, helaehili kita menyanyi dari dalam batin sehingga orang yang mendengar bisa rasa sekali”. Kedua sifat dasar tersebut menjadi konteks peristiwa yang dikisahkan melalui lantunan helaehili. Sehingga peneliti membagi hasil temuan penelitian ini ke dalam dua kategori sifat dasar manusia yaitu jasmaniah dan batiniah.

Dalam kategori sifat jasmaniah peneliti menemukan bahwa konteks melepaskan anak perempuan keluar dari kampung halamannya menjadi hal yang sangat menyedihkan. Karena anak perempuan dalam perspektif masyarakat Sentani merupakan harta adat yang sangat bernilai mahal. Naftali Felle mengungkapkan “ Perempuan Sentani

sangat mahal harganya maka kami tidak menikahkan sembarangan”. Sehingga dalam ritual pernikahan masyarakat adat Sentani ketika akan melepaskan anak perempuan memaknai peristiwa tersebut sama dengan peristiwa kematian. Karena dalam pikiran mereka anak perempuan tersebut tidak akan lagi mereka lihat dalam kehidupan. Dalam pernyataan narasumber Yusuf Ohee dan Naftali Felle mereka mengatakan tulang belulang dari anak perempuan kami bahkan tidak akan kami temukan di kampung tempat kelahirannya.

Dalam proses menuliskan kembali teks helaehili dari data audio ke tulisan bersama Yusuf Ohee beliau mengakui bahwa dia merasakan batiniahnya tersentuh sehingga merasakan sedih. Sempat beberapa detik dalam proses mendengarkan beliau menundukan kepala dengan ekspresi wajah yang sedih. Setelah mendengarkan saya bertanya kepada narasumber apa yang dirasakan ketika mendengarkan dan saya meminta untuk beliau menceritakannya. Yusuf Ohee mengatakan ketika dia mendengarkan kata “ye” yang dilantunkan oleh pelantun dia merasakan sedih sekali. Hal tersebut juga dirasakan oleh narasumber Arnold Awoitauw dan Andarias Deda ketika proses wawancara pada tanggal 29 April 2021 di rumah bapak Arnold. Ketika saya memperdengarkan data audio lantunan helaehili peneliti melihat kedua narasumber meneteskan air mata sambil menundukan kepala dengan perubahan pada mimik wajah. Setelah selesai mendengarkan peneliti meminta mereka menceritakan apa yang mereka rasakan sekaligus menceritakan apa arti dari lantunan tersebut. Arnold bercerita menggunakan bahasa Sentani dengan Andarias dan Yusuf setelah itu beliau menceritakan lagi menggunakan bahasa

Indonesia. Dalam diskusi bersama dengan narasumber saat itu mereka merasakan kesedihan karena teks dalam lantunan tersebut banyak menceritakan tentang melepaskan kepergian anak perempuan mereka.

Walaupun dalam lantunan tersebut juga terdapat cerita tentang nasehat-nasehat dalam berumah tangga namun teks yang menceritakan konteks melepaskan lebih banyak dan sangat dalam mereka rasakan. Hal tersebut membuat para narasumber merasakan kesedihan lebih kuat dirasakan dari pada kebahagiaan. Selanjutnya peneliti bertanya kepada para narasumber jika tempo helaehili dirubah dari tempo lambat ke cepat apakah orang masih bisa merasakan seperti kesedihan. Semua narasumber sepakat dengan jawaban tidak bisa merasakan. Karena tempo dalam lantunan helaehili baku dan tidak bisa dilantunkan dengan tempo yang cepat karena akan menghilangkan makna dari lantunan tersebut. Hal tersebut juga diakui oleh narasumber Zakarias Doyapo dan Naftali Felle bahwa tempo sangat mempengaruhi rasa ketika mendengarkan lantunan helaehili.

Selain itu, kedua narasumber dari kampung Abar juga mengatakan bahwa dalam lantunan helaehili tidak hanya kesedihan yang dirasakan tapi ada kebahagiaan juga. Bahagia dirasakan karena anak perempuan akan pergi memperluas wilayah adat istiadat dan menambah keturunan. Kepergian anak perempuan juga diakui menambah harta adat keluarga dari hasil pembayaran mas kawin oleh pihak keluarga laki-laki. Peneliti bertanya mana rasa yang paling kuat dirasakan kebahagiaan atau kesedihan dan kedua narasumber menjawab kesedihan. Karena ketika kami melepaskan

anak perempuan keluar dari kampung itu sama seperti kami menganggap dia sudah meninggal. Di sisi lain, para narasumber juga mengatakan ekspresi gerak pelantun ketika melantunkan helaehili mempengaruhi kesan kesedihan dan kebahagiaan yang dirasakan. Misalnya, gerak salah satu tangan mengarah ke atas, ke depan, ke samping kiri dan kanan atau kedua tangan yang diangkat mengandung makna kesedihan yang mendalam. Selain itu gerak tubuh pelantun sambil memukul dada juga dikatakan oleh para narasumber merupakan ekspresi kesedihan.

Maka dapat dikatakan gerak tubuh dan suara pelantun merupakan elemen musikal yang dapat mempengaruhi suasana hati hadirin dalam ritual pernikahan. Hasil analisis pada penelitian ini menemukan bahwa dari enam mekanisme yang dapat mempengaruhi emosi musik pendengar hanya tiga mekanisme yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini (Juslin 2008). Melalui ketiga mekanisme konteks penilaian, memengaruhi emosional dan kemampuan musikal, memungkinkan pendengar untuk merasakan kesan kesedihan dan kebahagiaan sekaligus menikmati lantunan helaehili dalam ritual pernikahan. Maka dapat juga dikatakan kemampuan musikal seperti suara dan gerak tubuh pelantun juga dapat mempengaruhi emosi musikal. Dengan demikian dapat diasumsikan tanpa kemampuan musikal yang baik dari seorang pelantun pada aktifitas ritual maka tidak akan terjadi respon emosi musikal. Hal inilah yang membedakan emosi musikal dengan emosi yang dapat juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui komunikasi non verbal dan verbal.

Cross (2005) mengatakan bahwa musik dan bahasa merupakan perangkat simbol komunikasi manusia dalam pikiran

dan perilaku. Namun dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa di dalam praktek ritual pernikahan masyarakat Sentani perilaku sosial, ingatan dan emosional masyarakat terkandung didalamnya. Maka melalui ekspresi gerak tubuh dan dialeg Sentani yang digunakan pelantun helaehili juga dapat menstimulus emosi musikal seseorang. Seperti yang dijelaskan dalam praktek ritual suku-suku di Afrika bahwa emosional, ingatan dan solidaritas masyarakat semakin diperkuat melalui interaksi yang terjadi melalui gerak tubuh, bunyi-bunyian, nyanyian, simbol-simbol (Turner 1973). Sejak dahulu hingga saat ini aktifitas ritual dalam masyarakat di Afrika sangat berperan penting pada perkembangan kehidupan masyarakatnya. Bahkan dalam perkembangan masyarakat hingga saat ini dengan modernisasi yang terjadi mereka tidak meninggalkan adat istiadatnya. Karena masyarakat Afrika menyadari bahwa adat istiadat harus tetap hidup berdampingan dengan modernisasi yang berkembang di tengah-tengah kelompok masyarakatnya. Dengan demikian nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup dapat terus diwariskan turun-temurun kepada generasi berikutnya. Sehingga norma-norma kehidupan tidak tergerus oleh arus modernisasi yang berkembang di masyarakat Afrika.

Hasil penelitian Hamton (1982) melaporkan bahwa musik dan tari merupakan media agar masyarakat dapat menemukan dan merasakan ekspresi. Helaehili merupakan media ekspresi masyarakat Sentani terhadap peristiwa yang terjadi. Pelantun helaehili mengungkapkan emosional kelompoknya melalui gerak tubuh, bunyi-bunyian untuk berinteraksi dalam aktifitas ritual yang kemudian mempengaruhi emosi musikal komunitasnya.

Juslin (2013) menjelaskan hingga saat ini makna emosional yang diekspresikan oleh musik masih menjadi diskusi dalam penelitian psikologi musik. Kemudian ekspresi emosional juga banyak digunakan untuk mengacu pada tindakan seseorang dalam merespons musik melalui pengalaman empiris. Dalam ritual pernikahan yang peneliti alami elemen dan ekspresi musikal dalam lantunan helaehili dapat memperkuat makna yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dikatakan Budd (1985) bahwa dalam kehidupan nyata manusia secara terus menerus melakukan proses interpretasi musik hingga menimbulkan emosi. Helaehili adalah lantunan yang turun-temurun dalam masyarakat Sentani selalu mengalami interpretasi dalam aktifitas ritual masyarakat.

Hablwach (1996) mengemukakan bahwa setiap individu dalam kelompok masyarakat memiliki ingatan kolektif yang dapat digunakan untuk menghidupkan kembali peristiwa yang terjadi pada masa lalu dalam konteks kehidupan saat ini dan seterusnya. Hal ini nampak dalam praktek ritual pernikahan masyarakat Sentani. Komunikasi nonverbal dan verbal dapat menghidupkan kembali ingatan kolektif masyarakatnya. Sehingga melalui ingatan tersebut emosional masyarakat terbentuk dan mempengaruhi suasana hati kelompok masyarakat. Selain itu norma-norma yang menjadi pedoman hidup masyarakat dapat terus diwariskan turun-temurun dalam kelompok masyarakatnya.

Hasil penelitian Ebum dan Ogoma (2014) tentang sistem pernikahan tradisional Afrika menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran dalam sistem tersebut. Ritual pernikahan dalam masyarakat Sentani telah banyak

mengalami perubahan dalam konteks kehidupan saat ini. Perubahan tersebut dipandang oleh masyarakat harus terjadi karena banyak nilai-nilai luhur yang dahulu relevan namun dalam konteks kehidupan saat ini tidak lagi dianggap penting. Maka masyarakat Sentani dalam melakukan adat istiadat upacara pernikahan saat ini bisa dikatakan telah banyak mengadopsi nilai-nilai baru yang dianggap relevan. Nilai-nilai baru tersebut lahir dari tradisi pernikahan barat melalui gereja dan suku-suku lain yang hidup berdampingan dengan masyarakat Sentani.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan elemen dan ekspresi musikal pada lantunan helaehili menstimulus pendengar merasakan kesan kesedihan dan kebahagiaan. Dalam aktifitas ritual pernikahan elemen dan ekspresi musikal juga memperkuat makna melalui komunikasi musikal sehingga terjadi respon emosi musikal antara pelantun dan pendengar. Emosi musikal yang dirasakan oleh masyarakat lebih kepada kesan kesedihan karena ingatan kolektif dari masa lalu dihidupkan kembali melalui ekspresi pelantun dalam melantunkan lantunan helaehili.

Daftar Pustaka

- Baddeley. A. 1992. *Working Memory: The Interface between Memory and Cognition*. MRC Applied Psychology Unit Cambridge, England
- Baraldi, Filippo Bonini. 2008. *All The Pain And Joy Of The World In A Single Melody: A Transylvanian Case Study On Musical Emotion*. *Centre de Recherche en Ethnomusicologie (CREM-LESC) CNRS and University of Paris X—Nanterre, France*
- Beim, A. (2007). *The Cognitive Aspects of Collective Memory*. *Symbolic Interaction*, 30(1), 7–26. doi:10.1525/si.2007.30.1.7
- Bell. C. 1990. *The Ritual Body and The Dynamics of Ritual Power*. *Journal of Ritual Studies*, Vol. 4, No. 2, *Ritual and Power* (Summer 1990), pp. 299- 313 Published by: Pamela J. Stewart and Andrew J. Strathern Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/44368480>
- Bruess. C. J. S. & Pearson J. C. 1997. *Interpersonal rituals in marriage and adult friendship*, *Communication Monographs*, 64:1, 25-46, DOI: 10.1080/03637759709376403 51–73. doi:10.1177/1357034x06067156
- Confino, A. (1997). *Collective Memory and Cultural History: Problems of Method*. *The American Historical Review*, 102(5), 1386. doi:10.2307/2171069
- Coser, L. A. (1992). *The revival of the sociology of culture: The case of collective memory*. *Sociological Forum*, 7(2), 365–373. doi:10.1007/bf01125050
- Cross. I. *Music and Social Being*. 2005. *Musicology Australia*, 28:1 114-126, DOI: 10.1080/08145857.2005.10415281

- Damanik, R., Rokhman, F., & Mardikantoro, H. B. (2020). The Lingual Unit of Batak Simalungun Traditional Wedding Ceremony in The Medan of Ethnolinguistic Study. <https://doi.org/10.15294/seloka.v9i1.35925>
- Dissanayake, Ellen. 2001. Bodies swayed to music: The temporal arts as integral to ceremonial ritual. Some sort of emotional experience is probably the main reason behind most people's engagement with music. *Juslin and Sloboda (2001, p. 3)*24.1
- Gedi N & Elam Y. 1996. Collective Memory —What Is It? Author(s): Source: History and Memory, Vol. 8, No. 1 (Spring - Summer, 1996), pp. 30-50 Published by: Indiana University Press Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/25618696>
- Geeves A & Sutton J. 2014. Embodied Cognition, Perception, and Performance in Music. *Empirical Musicology Review* Vol. 9, No. 3-4, 2014 247. Departments of Psychology and Cognitive Science, Macquarie University, Department of Cognitive Science, Macquarie University, Australia. DOI: <http://dx.doi.org/10.18061/emr.v9i3-4.4538>
- Giovagnoli. R. 2018. From Habits to Rituals: Rituals as Social Habits. *Open Information Science* 2018;2:181–188. <https://doi.org/10.1515/opis-2018-0014>
- Hampton, B. L. (1982). *Music and Ritual Symbolism in the Ga Funeral*. *Yearbook for Traditional Music*, 14, 75. doi:10.2307/768072
- Harwood, Dane L. 1976. Universals in Music: A Perspective from Cognitive Psychology. *Ethnomusicology*, Vol. 20, No. pp. 521-533
- Hobson Nicholas M., Juliana Schroeder, Jane L. Risen, Dimitris Xygalatas, and Michael Inzlicht. 2017. The Psychology of Rituals: An Integrative Review and Process-Based Framework
- Jäncke, L. (2008). *Music, memory and emotion*. *Journal of Biology*, 7(6), 21. doi:10.1186/jbiol82
- Juslin. P. N. 2013. What does music express? Basic emotions and beyond. Department of Psychology, Uppsala University, Uppsala, Sweden: published: 6 September 2013 : doi: 10.3389/fpsyg.2013.00596
- Juslin, P. N., & Västfjäll, D. (2008). *Emotional responses to music: The need to consider underlying mechanisms*. *Behavioral and Brain Sciences*, 31(05). doi:10.1017/s0140525x08005293
- Koentjaraningrat. 1985. Ritus peralihan di Indonesia. Jakarta: Balai pustaka, 1993.
- Leman, M., Maes, P.-J., Nijs, L., & Van Dyck, E. (2018). *What Is Embodied Music Cognition?* *Springer Handbooks*, 747–760. doi:10.1007/978-3-662-55004-5_34
- Liénard, P., & Boyer, P. (2006). *Whence Collective Rituals? A Cultural Selection Model of Ritualized Behavior*. *American Anthropologist*, 108(4), 814–827. doi:10.1525/aa.2006.108.4.814
- Lewin, S., & Green, J. (2009). *Ritual and the organisation of care in primary care clinics in Cape Town, South Africa*. *Social Science & Medicine*, 68(8), 1464–1471. doi:10.1016/j.socscimed.2009.02.0

- Mawere, M. M (2010). The changing philosophy of African marriage: The relevance of the shona costumery marriage practice of kukumbira. *Journal of African Studies and development*, PP. 224-233. <http://www.academicjournals.org/JASD>
- Misztal, B. A. (2003). Durkheim on Collective Memory. *Journal of Classical Sociology*, 3(2), 123–143. doi:10.1177/1468795x030032002
- Modouw. W. Y. 2008. Helaehili dan Ehabla : Fungsinya dan peran perempuan dalam masyarakat Sentani Papua. Mitra gama widya. Adicita karya nusa, Yogyakarta
- Narvaez, R. F. (2006). *Embodiment, Collective Memory and Time. Body & Society*, 12(3),
- Olaveson, T. (2001). *Dialectical Anthropology*, 26(2), 89–124. doi:10.1023/a:1020447706406
- Olick, J. K. (1999). *Collective Memory: The Two Cultures. Sociological Theory*, 17(3), 333–348. doi:10.1111/0735-2751.00083
- Pearce, M. T., & Wiggins, G. A. (2012). *Auditory Expectation: The Information Dynamics of Music Perception and Cognition. Topics in Cognitive Science*, 4(4), 625–652. doi:10.1111/j.1756-8765.2012.01214.x
- Platz, F., & Kopiez, R. (2013). *When the first impression counts: Music performers, audience and the evaluation of stage entrance behaviour. Musicae Scientiae*, 17(2), 167–197. doi:10.1177/1029864913486369
- Rehulina Damanik, F. R. (2020). The Lingual Unit of Batak Simalungun Traditional Wedding Ceremony. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18 – 27. doi:<https://doi.org/10.15294/seloka.v9i1.35925>
- Rifkin, R. F. (2009). *Engraved art and acoustic resonance: exploring ritual and sound in north-western South Africa. Antiquity*, 83(321), 585–601. doi:10.1017/s0003598x00098859
- Stevens, C. J. (2012). *Music Perception and Cognition: A Review of Recent Cross-Cultural Research. Topics in Cognitive Science*, 4(4), 653–667. doi:10.1111/j.1756-8765.2012.01215.x
- Turner V. W. 1973. Symbols In African Ritual. *Science, New Series*, Vol. 179, No. 4078 (Mar. 16, 1973), pp. 1100-1105 Published by: American Association for the Advancement of Science Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1734971>
- Zander, M. F. (2006). *Musical influences in advertising: how music modifies first impressions of product endorsers and brands. Psychology of Music*, 34(4), 465–480. doi:10.1177/0305735606067158